NUSA ABDI: Journal of Community Service and Empowerment
Vol. 1, No. 1, Juni 2026, Hal 29-37 e-ISSN: 3164-2853

PENDAMPINGAN GURU DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Kurnia Melawati[1], Siti Nurhalisa[2]
kurniamel@gmail.com[1], nurhalisa24@gmail.com[2]
Universitas Negeri Gorontalo[1,2]

Artikel Info
Submisi: 25 Mei 2026
Penerimaan: 30 Mei 2026
Terbit: 8 Juni 2026

Kata Kunci:
Pendampingan Guru, Pembelajaran berbasis Proyek, Berpikir Kritis, Sekolah Dasar, Pembelajaran Abad 21

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek atau Project-Based Learning (PjBL) sebagai strategi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan guru terhadap model pembelajaran aktif yang mampu mendorong siswa mengidentifikasi masalah, merancang solusi, bekerja sama, menghasilkan produk, dan merefleksikan proses belajar secara bermakna. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif melalui tahapan analisis kebutuhan, penyusunan perangkat pendampingan, pelatihan konsep PjBL, praktik penyusunan rancangan proyek, simulasi pembelajaran, implementasi terbimbing, evaluasi, dan refleksi. Sasaran kegiatan adalah guru sekolah dasar yang membutuhkan penguatan keterampilan pedagogik dalam merancang pembelajaran abad 21. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan mampu meningkatkan pemahaman guru mengenai sintaks PjBL, kemampuan menyusun aktivitas proyek yang kontekstual, serta keterampilan merancang asesmen berpikir kritis. Guru juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada siswa. Implementasi PjBL memberi peluang bagi siswa untuk aktif bertanya, menganalisis informasi, menyampaikan gagasan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Dengan demikian, pendampingan guru dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi strategi pengabdian yang relevan untuk memperkuat kualitas pembelajaran dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

ABSTRACT

This community service initiative aims to enhance the competence of elementary school teachers in implementing Project-Based Learning (PjBL) as a strategy to foster students' critical thinking skills. The activity addresses the need for active learning models that encourage students to identify problems, design solutions, collaborate, create products, and meaningfully reflect on the learning process. A participatory-educational approach was employed, comprising stages such as needs analysis, development of support materials, PjBL conceptual training, practical project design, teaching simulations, guided implementation, evaluation, and reflection. The program targeted elementary school teachers requiring pedagogical skill enhancement for designing 21st-century learning experiences. Results indicate that the mentoring improved teachers' understanding of PjBL syntax, their ability to create contextual project activities, and their skills in designing assessments for critical thinking. Teachers also demonstrated increased confidence in managing student-centered learning. PjBL implementation provides opportunities for students to actively ask questions, analyze information, express ideas, and draw conclusions based on evidence. Thus, mentoring teachers in PjBL implementation serves as a relevant community service strategy to improve the quality of instruction and enhance students' critical thinking skills in elementary schools.

Keywords: *Teacher Mentoring, Project-Based Learning, Critical Thinking, Elementary School, 21st-Century Learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad 21 menuntut guru untuk mampu merancang proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dalam konteks pendidikan dasar, keterampilan tersebut perlu diperkenalkan secara bertahap melalui aktivitas pembelajaran yang dekat dengan pengalaman siswa. Guru memiliki peran strategis sebagai perancang, fasilitator, dan evaluator pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan pada siswa sekolah dasar adalah berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi, membandingkan berbagai alternatif, memberikan alasan, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Kemampuan ini tidak dapat berkembang secara optimal apabila pembelajaran hanya dilakukan melalui ceramah, hafalan, dan latihan soal yang bersifat rutin. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk melakukan eksplorasi, diskusi, investigasi, dan refleksi.

Project-Based Learning atau pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat dalam penyelesaian masalah melalui kegiatan proyek. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat belajar menghubungkan konsep dengan situasi nyata, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, merancang produk, mempresentasikan hasil, dan mengevaluasi proses kerja. Aktivitas tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pengetahuan secara aplikatif sekaligus melatih kemampuan berpikir secara lebih mendalam.

Meskipun pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi besar, implementasinya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian guru belum sepenuhnya memahami tahapan PjBL, cara merumuskan pertanyaan pemantik, cara memilih tema proyek yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta cara menyusun asesmen yang mampu mengukur keterampilan berpikir kritis. Selain itu, keterbatasan

waktu, sarana, dan pengalaman dalam mengelola kerja kelompok sering menjadi alasan guru belum optimal menerapkan pembelajaran berbasis proyek di kelas.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pendampingan bagi guru agar mampu merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek secara sistematis. Pendampingan tidak cukup hanya dilakukan dalam bentuk penyampaian materi, tetapi perlu disertai praktik penyusunan perangkat, simulasi pembelajaran, diskusi, umpan balik, dan refleksi. Melalui pendampingan yang terstruktur, guru diharapkan dapat memahami konsep PjBL sekaligus memperoleh pengalaman langsung dalam merancang proyek pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

Pendampingan guru juga menjadi bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui penguatan kompetensi pedagogik. Guru yang mampu menerapkan PjBL secara tepat dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran seperti ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga dilatih untuk menemukan masalah, mencari informasi, menyusun solusi, dan mempresentasikan hasil kerja. Proses tersebut sangat penting dalam membangun keterampilan berpikir kritis sejak dini.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan judul "Pendampingan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa". Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar, khususnya dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual, terukur, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif. Pendekatan partisipatif digunakan karena guru dilibatkan secara aktif mulai dari identifikasi kebutuhan, diskusi permasalahan pembelajaran, penyusunan perangkat, simulasi, hingga refleksi. Pendekatan edukatif digunakan karena kegiatan berorientasi pada peningkatan pengetahuan, keterampilan,

dan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Sasaran kegiatan adalah guru sekolah dasar yang membutuhkan penguatan kompetensi dalam menerapkan model pembelajaran aktif. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis kebutuhan, perencanaan program, pelatihan konsep, praktik penyusunan rancangan proyek, simulasi pembelajaran, implementasi terbimbing, evaluasi, dan refleksi. Setiap tahap dirancang agar guru tidak hanya memahami PjBL secara teoritis, tetapi juga mampu menghasilkan perangkat pembelajaran yang dapat digunakan di kelas.

Tahap analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi awal dan diskusi dengan guru untuk mengidentifikasi kendala pembelajaran yang selama ini dihadapi. Informasi yang dikumpulkan meliputi pemahaman guru terhadap pembelajaran berbasis proyek, pengalaman menerapkan model pembelajaran aktif, kesulitan dalam mengembangkan aktivitas berpikir kritis, serta kebutuhan perangkat pembelajaran. Hasil analisis kebutuhan digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi pelatihan dan bentuk pendampingan.

Tahap pelatihan dilaksanakan dengan memberikan penguatan konsep mengenai karakteristik pembelajaran berbasis proyek, sintaks PjBL, peran guru dan siswa, pemilihan tema proyek, penyusunan pertanyaan pemantik, serta integrasi indikator berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran. Setelah pemaparan materi, guru diarahkan untuk melakukan praktik menyusun rancangan proyek berdasarkan tema yang dekat dengan kehidupan siswa.

Tahap implementasi terbimbing dilakukan melalui simulasi dan telaah perangkat. Guru mempresentasikan rancangan proyek yang telah disusun, kemudian memperoleh umpan balik dari tim pelaksana dan peserta lain. Aspek yang ditelaah meliputi kesesuaian tujuan pembelajaran, kejelasan langkah proyek, keterkaitan dengan konteks lokal, peluang munculnya aktivitas berpikir kritis, dan kesesuaian asesmen. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui lembar observasi partisipasi, penilaian produk rancangan proyek, diskusi reflektif, serta tanggapan guru terhadap kegiatan pendampingan.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahapan	Kegiatan Utama	Luaran yang Diharapkan
Analisis kebutuhan	Observasi awal, diskusi dengan guru, dan identifikasi kendala pembelajaran.	Data awal kebutuhan guru dan fokus pendampingan.
Perencanaan program	Penyusunan materi, instrumen, contoh proyek, dan format perangkat PjBL.	Rancangan kegiatan dan perangkat pendampingan.
Pelatihan konsep	Penguatan teori PjBL, sintaks pembelajaran, dan indikator berpikir kritis.	Peningkatan pemahaman guru tentang PjBL.
Praktik penyusunan proyek	Guru menyusun pertanyaan pemantik, langkah proyek, LKPD, dan asesmen.	Draft perangkat pembelajaran berbasis proyek.
Simulasi dan umpan balik	Presentasi rancangan, diskusi, telaah perangkat, dan revisi.	Perangkat PjBL yang lebih operasional.
Evaluasi dan refleksi	Pengisian lembar evaluasi, diskusi reflektif, dan penyusunan tindak lanjut.	Rekomendasi penerapan PjBL di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pendampingan guru dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek menunjukkan respons positif dari peserta. Guru terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari diskusi awal mengenai permasalahan pembelajaran, penguatan konsep PjBL, praktik penyusunan rancangan proyek, hingga simulasi pembelajaran. Antusiasme guru terlihat dari keaktifan dalam bertanya, menyampaikan pengalaman mengajar, serta berdiskusi mengenai strategi mengembangkan pembelajaran yang dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

Pada tahap awal, sebagian guru menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis proyek sering dipahami sebagai kegiatan membuat produk semata. Setelah kegiatan pendampingan, pemahaman guru menjadi lebih komprehensif. Guru mulai memahami bahwa PjBL tidak hanya berorientasi pada produk akhir, tetapi juga pada proses siswa dalam mengidentifikasi masalah, merancang langkah kerja, mencari informasi, bekerja sama, menganalisis hasil, dan merefleksikan pembelajaran. Perubahan pemahaman ini menjadi salah satu capaian penting kegiatan pendampingan.

Hasil praktik penyusunan rancangan proyek menunjukkan bahwa guru mampu mengembangkan tema proyek yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa sekolah dasar. Beberapa contoh tema yang dikembangkan antara lain pengelolaan sampah di lingkungan sekolah, pembuatan poster hemat energi, pembuatan alat penyaring air sederhana, pengamatan pertumbuhan tanaman, dan pembuatan kampanye kebersihan kelas. Tema-tema tersebut dipilih karena dekat dengan pengalaman siswa dan memungkinkan siswa melakukan pengamatan, pengumpulan data, diskusi, dan penyusunan solusi sederhana.

Guru juga mulai mampu menyusun pertanyaan pemantik yang dapat mendorong aktivitas berpikir kritis siswa. Pertanyaan pemantik yang dikembangkan tidak hanya menuntut jawaban faktual, tetapi juga mendorong siswa untuk menganalisis penyebab masalah, membandingkan alternatif solusi, dan memberikan alasan atas pilihan tindakan. Misalnya, pada tema pengelolaan sampah, guru merumuskan pertanyaan seperti "Mengapa sampah di lingkungan sekolah dapat menjadi masalah?" dan "Bagaimana cara sederhana yang dapat dilakukan siswa untuk mengurangi sampah di kelas?".

Selain rancangan proyek, guru menyusun format asesmen yang memuat indikator berpikir kritis. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengemukakan alasan, memilih solusi, bekerja sama, dan menyampaikan hasil proyek. Penyusunan asesmen ini penting karena pembelajaran berbasis proyek membutuhkan penilaian yang tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga proses belajar siswa selama menyelesaikan proyek.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesiapan guru dalam mengimplementasikan PjBL. Guru memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai tahapan pembelajaran berbasis proyek, mampu menyusun rancangan kegiatan yang kontekstual, dan memahami pentingnya asesmen proses dalam mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. Kegiatan ini juga menghasilkan perangkat awal pembelajaran berbasis proyek yang dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai kebutuhan kelas masing-masing.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan guru merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan praktis dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Guru tidak hanya membutuhkan pengetahuan teoritis

mengenai model pembelajaran, tetapi juga memerlukan contoh konkret, latihan penyusunan perangkat, simulasi, dan umpan balik. Pola pendampingan seperti ini membantu guru memahami langkah-langkah PjBL secara lebih operasional sehingga lebih mudah diterapkan dalam konteks kelas sekolah dasar.

Pembelajaran berbasis proyek memiliki karakter yang selaras dengan kebutuhan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dalam PjBL, siswa dihadapkan pada masalah atau pertanyaan yang menuntut proses investigasi. Ketika siswa diminta mengamati kondisi lingkungan, mengumpulkan informasi, mendiskusikan temuan, dan memilih solusi, mereka sebenarnya sedang berlatih menggunakan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, keberhasilan PjBL sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang masalah yang menantang tetapi tetap sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Pendampingan ini juga menegaskan pentingnya konteks lokal dalam perancangan proyek. Tema proyek yang dekat dengan kehidupan siswa membuat pembelajaran lebih bermakna. Misalnya, isu kebersihan kelas, sampah plastik, hemat energi, dan tanaman sekolah merupakan persoalan sederhana yang dapat diamati secara langsung oleh siswa. Ketika siswa mempelajari masalah yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, mereka lebih mudah memahami tujuan pembelajaran dan terdorong untuk mencari solusi.

Dari sisi pedagogik, kegiatan ini membantu guru menggeser orientasi pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered learning. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses berpikir, memberi pertanyaan penuntun, menyediakan sumber belajar, dan memfasilitasi refleksi. Perubahan peran ini penting karena keterampilan berpikir kritis tidak dapat berkembang melalui pembelajaran pasif. Siswa perlu diberi ruang untuk bertanya, berpendapat, menguji gagasan, dan menerima umpan balik.

Penyusunan asesmen menjadi salah satu bagian penting dalam kegiatan pendampingan. Banyak guru telah terbiasa menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi belum terbiasa menilai proses berpikir siswa. Melalui kegiatan ini, guru dilatih menyusun rubrik sederhana yang memuat indikator berpikir kritis, seperti kemampuan mengidentifikasi masalah, memberikan alasan, menganalisis informasi, dan menyimpulkan. Dengan adanya rubrik, guru dapat menilai perkembangan siswa secara lebih terarah dan objektif.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa implementasi PjBL di sekolah dasar perlu dilakukan secara bertahap. Guru tidak harus langsung merancang proyek besar dengan

durasi panjang. PjBL dapat dimulai dari proyek sederhana yang menggunakan alat dan bahan sekitar, durasi singkat, dan tema yang dekat dengan siswa. Pendekatan bertahap ini penting agar guru dan siswa dapat beradaptasi dengan pola belajar yang lebih aktif dan kolaboratif.

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan waktu guru dalam menyusun perangkat, variasi kemampuan siswa dalam bekerja kelompok, serta kebutuhan dukungan sekolah dalam penyediaan waktu dan sarana. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan lanjutan diperlukan agar guru dapat memperoleh penguatan pada tahap implementasi langsung di kelas, termasuk observasi praktik mengajar dan refleksi pasca pembelajaran.

Secara keseluruhan, pendampingan guru dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru. Guru memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang PjBL, mampu menyusun perangkat pembelajaran kontekstual, dan mulai mengintegrasikan indikator berpikir kritis dalam kegiatan belajar. Dampak tersebut diharapkan berkontribusi pada terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Pendampingan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa" telah terlaksana melalui tahapan analisis kebutuhan, perencanaan, pelatihan konsep, praktik penyusunan rancangan proyek, simulasi, evaluasi, dan refleksi. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada guru dalam memahami dan merancang pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan mampu meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep dan sintaks PjBL, kemampuan menyusun tema proyek yang kontekstual, keterampilan merancang pertanyaan pemantik, serta kemampuan mengembangkan asesmen yang memuat indikator berpikir kritis. Guru juga menunjukkan peningkatan kesiapan dan kepercayaan diri untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek secara bertahap di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas, 83(2), 39-43.

Brookhart, S. M. (2010). How to assess higher-order thinking skills in your classroom. ASCD.

Ennis, R. H. (2011). The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities. University of Illinois.

Facione, P. A. (2015). Critical thinking: What it is and why it counts. Insight Assessment.

Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. Ghalia Indonesia.

Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Larmer, J., Mergendoller, J. R., & Boss, S. (2015). Setting the standard for project based learning. ASCD.

Mahanal, S. (2019). Asesmen keterampilan berpikir tingkat tinggi. Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika, 3(2), 51-73.

Mergendoller, J. R., Markham, T., Ravitz, J., & Larmer, J. (2006). Pervasive management of project based learning: Teachers as guides and facilitators. Buck Institute for Education.

Partnership for 21st Century Learning. (2019). Framework for 21st century learning definitions. Battelle for Kids.

Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, 1(1), 9-20.

Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. Autodesk Foundation.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st century skills: Learning for life in our times. Jossey-Bass.